

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tari merupakan salah satu bentuk dari kesenian, yang mana kesenian termasuk ke dalam 7 (tujuh) unsur kebudayaan universal. Elemen universal dalam seni bisa berupa ide, karya pemikiran, cerita, dan syair yang indah. Namun, seni juga dapat terwujud dalam bentuk interaksi yang terstruktur antara pencipta seni, penyelenggara seni, sponsor, pendengar, penonton, dan konsumen karya seni (Koentjaraningrat, 2015). Hal ini mencakup salah satunya adalah seni tari.

Seni tari dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang erat karena seni tari merupakan salah satu bentuk budaya yang mencerminkan etnis, nilai-nilai, kepercayaan, dan tradisi suatu masyarakat. Tari juga kerap digunakan untuk mewakili makna-makna tertentu secara simbolik. Menurut penulis, kajian tentang simbol-simbol budaya yang terdapat pada seni –termasuk seni tari, sangat penting karena seni tidak hanya menampilkan keindahan, tetapi juga mencerminkan realitas budaya masyarakat. Dari beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan, belum banyak ditemukan penelitian yang menyoroti bagaimana simbol-simbol budaya Betawi ditafsirkan dan disajikan secara khusus dalam tari tersebut, sehingga topik ini penting untuk diteliti lebih lanjut.

Pada penelitian ini, seni tari menjadi media komunikasi non verbal yang dapat menyampaikan pesan budaya dan sosial secara estetik. Sehubungan dengan

judul penelitian, nilai budaya yang ingin disampaikan kepada pembaca adalah bagaimana budaya Betawi tercermin atau digambarkan melalui simbol-simbol yang ada dalam Tari Lenggang Nyai. Di mana tari ini mengandung elemen-elemen khas budaya Betawi, seperti pada pakaian, gerakan, musik, ataupun sejarah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan tradisi budaya Betawi.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Tjahyadi & Faishal, 2021) yang menjelaskan bahwa seni pertunjukan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sarana komunikasi budaya yang mewakili karakter khas suatu daerah dan dipandang sebagai bentuk artikulasi budaya lokal melalui media gerak dan simbol visual. Tetapi pada penelitiannya, tidak dijelaskan lebih rinci siapa informan yang memberi keterangan bagaimana data dikumpulkan dan dianalisis sehingga tidak diketahui bersumber dari mana dan dari siapa hasil penelitian tersebut. Selanjutnya penelitian (Restuningrum & Lanjari, 2017) mengatakan bahwa Tari Lenggang Nyai memiliki dua nilai utama, di antaranya nilai moral dan estetika. Hal ini terkonfirmasi oleh hasil wawancara informan yang menyebutkan nilai-nilai tari tersebut mewakili kehidupan dan menjadi sifat khas masyarakat Betawi.

Tari merupakan dari ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerakan ritmik yang indah (Soedarsono, 1986) dalam (Khutniah & Iryanti, 2012). Tari umumnya adalah seni yang menggabungkan berbagai elemen di dalamnya, mulai dari visual, musik, dan juga gerakan tubuh sesuai dengan tempo musik yang dimainkan. Tari merupakan bagian dari seni pertunjukan yang biasanya dilakukan di atas panggung dan dapat dibawakan secara solo atau berkelompok. Seni tari dapat diciptakan oleh seniman dari berbagai kalangan, baik seniman akademis

maupun seniman otodidak (Arianti & Herlinah, 2020). Dalam seni tari, tari sendiri dapat dianggap sebagai bahasa yang mampu mengekspresikan emosi, cerita, atau pesan tanpa menggunakan kata-kata.

Berbagai macam tari tradisional terdapat di Indonesia, salah satunya Tari Lenggang. Tari lenggang adalah jenis tari tradisional dari Indonesia yang dilakukan oleh berbagai etnik seperti Jawa, Betawi, dan Melayu. Salah satu tari lenggang yang terdapat di Indonesia yaitu Tari Lenggang Nyai. Tari Lenggang Nyai adalah sebuah tari kreasi baru yang diciptakan oleh Wiwiek Widyastuti pada tahun 2002. Tarian ini mengisahkan perjuangan seorang wanita dalam memperjuangkan hak dan kebebasan untuk menentukan arah tujuan hidupnya (Restela, 2022). Pada tahun itu Wiwiek berkesempatan membuat tarian di ajang Liga Mandiri yang digelar PSSI di Stadion Gelora Bung Karno. PSSI meminta Wiwiek menciptakan tarian yang akan ditampilkan 400 penari di seluruh wilayah DKI Jakarta sebagai pembuka acara Liga Independen.

Pada tahun yang sama, Tari Lenggang Nyai ditampilkan secara besar-besaran di Parade Senja di Istana Negara pada 17 Agustus 2002. Pada acara tersebut, penari mengenakan kostum tari merah putih karena mengusung tema Hari Kemerdekaan Indonesia ke-57. Namun, kostum asli yang dibuat Wiwiek tetap berwarna hijau pucat dan merah terang (merah cabai) sesuai dengan filosofi yang dibuat. Berawal dari dua acara tersebut Tari Lenggang Nyai menjadi marak di masyarakat khususnya masyarakat Betawi, sehingga masyarakat mengenal tari ini dan menjadikannya salah satu ikon Betawi berdampingan dengan Ondel-Ondel.

Tari Lenggang Nyai menggambarkan semangat kebebasan dan kemandirian yang diperjuangkan oleh Nyai Dasima, yang mana pada saat itu menjadi istri tuan Belanda, Edward William. Beragam peraturan yang ditetapkan oleh suaminya membuat Nyai Dasima tertekan dan memberontak. Perjuangan atas hak-hak perempuan inilah yang menjadi inspirasi terbesar Wiwiek dalam menciptakan tari ini. Tampak dalam karakter Tari Lenggang Nyai yang lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk gerakan lincah. Keceriaan dan keluwesan gadis belia Betawi tampak mencolok pada tari ini (Idris, 2022). Cerita Nyai Dasima juga hadir dalam bentuk novel sebagai karya sastra klasik yang memiliki beberapa versi seperti yang ditulis S.M. Ardan dan G. Francis (HY, 2021).

Tari Lenggang Nyai dapat dibawakan oleh sekelompok gadis belia berjumlah antara 4 sampai 6 orang, dengan diiringi musik gambang kromong yang mengandung unsur budaya Tionghoa. Bahkan dari segi kostum yang dikenakan oleh para penarinya, yaitu didominasi warna merah dan hiasan kepala yang identik dengan tradisi China (Haryanto, 2021). Tari Lenggang Nyai merupakan salah satu kesenian lokal yang perlu adanya mendapatkan perhatian dari masyarakat (Prabandari, Artina, & Anissa, 2020). Dengan hal ini masyarakat umum dapat menilai bahwa Tari Lenggang Nyai kaya akan keanekaragaman budaya sebagai hasil dari akulturasi tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing budaya.

Tari Lenggang Nyai diajarkan di beberapa sanggar di Jakarta Barat, salah satunya di Sanggar Tari Puri Ranggapati. Menurut observasi awal yang dilakukan, Sanggar Tari Puri Ranggapati berfokus pada kesenian tradisional yang berpusat di Jalan Dr. IV Gelanggang Remaja Jakarta Barat dan memiliki beberapa cabang,

salah satunya yaitu di Jalan Peta Utara II No.1 RT.1/RW.18, Kelurahan Pegadungan, Kecamatan Kalideres, Kota Jakarta Barat. Sanggar tari ini sudah berdiri sejak 13 Maret 1984 dan bertahan hingga saat ini. Maksud dari sanggar ini berdiri yaitu banyaknya saran dari masyarakat setempat agar ada organisasi seni tari di wilayah sesuai domisili. Yang mana Puri Ranggapati ini didirikan bukan untuk komersil, tapi tujuannya untuk mengembangkan bakat dan kreativitas anak bangsa yang berada di wilayah domisili sekitarnya tanpa dipungut biaya apapun.

Nilai budaya yang terungkap dalam tari ini mencakup cara masyarakat mengekspresikan identitas dan nilai-nilai sosial mereka melalui seni. Representasi budaya Betawi melalui simbol-simbol dalam tari ini berfungsi untuk menyampaikan cerita dan tradisi Betawi kepada penonton, sekaligus memperkuat hubungan antara seni dan kebudayaan lokal. Maka dari itu peneliti mengangkat judul “Representasi Budaya Betawi Pada Simbol-Simbol Dalam Tari Lenggeng Nyai di Sanggar Tari Puri Ranggapati”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekurangan penelitian sebelumnya dengan berfokus mengkaji representasi budaya Betawi serta nilai-nilai budaya Betawi yang terdapat pada simbol-simbol dalam Tari Lenggeng Nyai. Asal-usul, simbol-simbol budaya, atribut yang digunakan, dan nilai-nilai budaya dalam tarian Lenggeng Nyai merupakan fokus studi ini, sehingga rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Apa simbol-simbol budaya Betawi yang terdapat dalam Tari Lenggeng Nyai?

2. Apa nilai-nilai budaya Betawi pada simbol-simbol dalam Tari Lenggang Nyai?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini dan diharapkan dapat menjawab kedua rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi simbol-simbol budaya Betawi yang terdapat dalam Tari Lenggang Nyai, sebagai wujud budaya Betawi yang terbentuk oleh masyarakatnya.
2. Untuk menganalisis nilai-nilai budaya Betawi pada simbol-simbol dalam Tari Lenggang Nyai, sebagai bentuk cerminan kehidupan masyarakat Betawi yang mengacu pada nilai-nilai budaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, penelitian ini dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang representasi budaya Betawi yang terdapat pada simbol-simbol dalam Tari Lenggang Nyai beserta nilai-nilai yang terdapat pada simbol-simbol tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu memperjelas makna simbolis, gerakan tari, kostum, maupun atribut yang digunakan sehingga dapat menjadi referensi untuk penelitian tari lainnya. Dengan demikian, kajian ini dapat berperan dalam melestarikan budaya betawi bagi masyarakat Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Generasi Betawi

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk pelatih tari di sanggar dalam melatih dan memberi pemahaman lebih tentang representasi budaya Betawi pada simbol dalam Tari Lenggang Nyai, serta nilai-nilai budaya Betawi yang terdapat pada simbol-simbol dalam tari tersebut kepada peserta didik di sanggar, sehingga peserta didik tidak hanya tahu bagaimana tari tersebut ditarikan, tetapi juga tahu bagaimana sejarah dan makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam tari tersebut.

b. Program Studi Antropologi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan ajar atau studi kasus, serta menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut yang akan dilakukan mengenai representasi budaya Betawi pada simbol-simbol dalam Tari Lenggang Nyai serta nilai-nilai yang terdapat dalam simbol-simbol tersebut, juga mengeksplorasi simbol budaya dalam seni tari.